

BAB III

KONSEP PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN BAGI SISWA MI MENURUT ADI HIDAYAT DALAM BUKU MUSLIM ZAMAN NOW METODE AT-TAISIR 30 HARI HAFAL AL-QUR'AN

A. Konsep Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an bagi Siswa MI Menurut Adi Hidayat dalam Buku Muslim Zaman Now Metode at-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an

1. Esensi Al-Qur'an (Keutamaan dan Fungsi Al-Qur'an)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah Saw. yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajarinya, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Fathir/35:32¹:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُرِيدُ اللَّهُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

Menurut Rasulullah Saw. keutamaan Al-Qur'an dibandingkan seluruh kalimat, laksana kedudukan Allah terhadap makhluk-Nya.² Al-Qur'an juga memiliki beragam keutamaan yang menegaskan kemuliaanya dibandingkan pelbagai kitab suci lainnya. Berikut di antara keutamaan dimaksud:

¹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 2. h. 26.

² Syekh Ja'far Hadi, *Yuk, Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2007), h. 10.

- a. Al-Qur'an disebut sebagai dzikir yang dijamin otentisitas dan kemudahan dalam menghafalkannya. Adapun kitab lainnya disebut sebagai dzikir namun tidak dijamin penjagaan dan kemudahan menghafalnya.
- b. Isi Al-Qur'an difirmankan secara akurat dan jelas, diterangkan dalam bahasa Arab terpilih.
- c. Mendengar bacaannya dapat menggetarkan dan menguatkan iman.
- d. Para jin bahkan teramat takjub dan mengakui peran serta petunjuk Al-Qur'an.
- e. Ada keberkahan dalam tadabbur setiap ayatnya.
- f. Turun di bulan mulia, pada malam termulia.
- g. Malam turunnya bernilai pahala lebih dari 1000 bulan.
- h. Dimuliakan di *Lauh Mahfuzh*.
- i. Tidak disentuh kecuali oleh yang suci.
- j. Menghadirkan pilihan untuk mengikutinya.³

Inilah di antara keutamaan menghafal Al-Qur'an.

- a. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti cinta kepada Kalamullah. Allah mencintai mereka yang cinta kepada kalam-Nya.
- b. Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Bisa digambarkan, jika setiap huruf yang dibaca seorang mendapatkan 10 pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (sebagaimana disebutkan Imam Sayuthi

³ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, (Bekasi Selatan-Jawa Barat: Institut Quantum Akhyar, 2018), Cet. Ke-7, h. 8-9.

dalam *al-Itqan*) adalah 671.323 huruf maka bisa dibayangkan berapa jumlah pahala yang dihasilkan ketika seorang penghafal Al-Qur'an berulang kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

- c. Penghafal Al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "*Ahlullah*" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- d. Nabi Muhammad Saw. pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam perang Uhud, yang hafalannya lebih banyak dari pada lainnya. Ini penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.
- e. Nabi Saw. memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya, yang sekaligus juga hafal.
- f. Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.
- g. Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal. Kegiatan ini potensi untuk menjadikan otaknya menjadi semakin kuat dan cerdas. Sama seperti anggota tubuh lainnya, jika dilatih terus-menerus akan menjadi kuat.
- h. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- i. Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh.

- j. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus mengawal "shalib"nya semenjak dari kubur sampai masuk surga.
- k. Penghafal Al-Qur'an yang selalu *muraja'ah* (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah.
- l. Karena Al-Qur'an adalah kitab "Mubarak" yang penuh berkah atau tempat menumpukannya kebaikan.⁴

Semua keutamaan ini jelas mengesankan bahwa Al-Qur'an amatlah istimewa. Isinya bukanlah bacaan biasa melainkan petunjuk dengan pelbagai fungsi kehidupan hingga akhir zaman. Dari *al-Fatihah* hingga *an-Nas*, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Setiap ayatnya akan mengantarkan manusia pada puncak ketenangan dan kesenangan tertinggi. Amatilah perkembangan sosiologis masyarakat jahiliah bahkan dunia pasca turunnya Al-Qur'an. Setiap amalan ayatnya mampu merubah karakteristik jahiliyyah menjadi masyarakat berakhlak, beradab, bahkan mampu mewarnai dunia dengan capaian pengetahuan tertinggi. Bahkan barat sekalipun mendapati kemajuannya dari saripati Al-Qur'an, terkhusus setelah peristiwa *tordesillas* itu.⁵

Kitab suci Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan, namun mukjizat yang berisi firman-firman Allah Swt. untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Dengan Al-Qur'an manusia bisa menjalani kehidupan sesuai

⁴ Ahsan Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 27-32.

⁵ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 9.

dengan apa yang dikehendaki Allah Swt. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢)

Ibnu Katsir menyatakan: “Sesungguhnya Al-Qur’an mencakup segala pengetahuan yang bermanfaat seputar berita masa lalu dan pengetahuan sesuatu yang akan terjadi masa yang akan datang, mencakup hukum segala yang halal dan haram, dan sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama, dunia dan kehidupan mereka.

Allah Swt. juga berfirman dalam QS. Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي اُنزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْقُرْاٰنِ (١٨٥)

Imam Baidhawi; As-Suyuthi, dan lainnya menyatakan, “Ayat di atas tegas menyatakan bahwa Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah Swt. berfungsi sebagai *hud[an]*, *bayyinat* dan *furq[an]*. Maknanya, Al-Qur’an adalah petunjuk bagi manusia; memberikan penjelasan tentang mana yang halal dan mana yang haram, juga tentang berbagai hudud dan hukum-hukum Allah Swt; serta pembeda mana yang haq dan mana yang batil. Lebih tegas lagi dinyatakan oleh Abu Bakar al-Jazairi dalam *Aysar at-Tafasir*, saat menafsirkan potongan ayat di atas, bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi manusia yang bisa mengantarkan mereka untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maknanya, Al-Qur’an turun dalam rangka: (1) memberi manusia petunjuk; (2) menjelaskan kepada mereka jalan petunjuk itu; (3) menerangkan jalan kebahagiaan dan

kesuksesan mereka; (4) memandu mereka agar bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil dalam seluruh urusan kehidupan mereka.

Al-Qur'an bukan hanya sekadar untuk dibaca tetapi juga harus dipahami maknanya dan diamalkan di dalam kehidupan. Sebab, Al-Qur'an bukan sekadar bacaan dan kumpulan pengetahuan semata, tetapi petunjuk hidup bagi manusia. Al-Qur'an adalah pedoman hidup, sumber hukum untuk mengatur kehidupan.⁶

Singkatnya, Al-Qur'an ialah pedoman bagi setiap etape hidup manusia, sejak alam kandungan hingga kembali menghadap Allah Swt. Mengamalkannya adalah kemestian sedangkan abai akan petunjuknya hanya mengantar pada keterbelakangan.⁷

Jadi, keutamaan dan fungsi Al-Qur'an menurut ustadz Adi Hidayat adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia, sejak alam kandungan hingga kembali menghadap Allah Swt. Setiap ayatnya akan mengantar manusia pada puncak ketenangan dan kesenangan.

2. Amalan Pra Hafalan, Rahasia Kemudahan Al-Qur'an

a. Ikhlas

Ikhlas adalah menyengaja melakukan sesuatu perbuatan yang hanya semata-mata karena Allah yang Maha Mulia, sepi dari keinginan mencari popularitas dan rasa ingin disanjung orang lain. Ikhlas itu hanya

⁶ Al-Ustadz Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, (Jakarta: AMP Press, 2014), h. 67-69.

⁷ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 9.

demikian mencari kerelaan Allah dan mengharap kemenangan untuk memperoleh kenikmatan surga-Nya, serta mencari pahala dan hadiah Tuhan yang lain. Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan perbuatan-perbuatan dilakukan dengan karena ingin mengincar popularitas dan ingin disanjung orang lain.⁸

Adapun di antara ciri orang-orang yang ikhlas dalam beramal, adalah mereka yang lebih suka menyembunyikan amal kebajikannya dari pada menampakkannya kepada orang lain. Mereka lebih suka jika amal kebajikannya hanya Allah saja yang mengetahui dari pada diketahui dan menjadi pembicaraan di antara sesama, sebab yang demikian ini akan lebih menjaga hati mereka dari hal-hal yang dapat menjadikan rusaknya niat, seperti riya', ujub dan lain sebagainya.

Al-Maqdisi menyebutkan bahwasanya: "Orang-orang yang ikhlas adalah mereka yang banyak berbuat baik bukan untuk mencari popularitas, bukan untuk dikenal dan tidak pula melakukan hal-hal yang membuat mereka terkenal. Jika hal itu terjadi adalah karena dibukakan oleh Allah, dan sebisa mungkin mereka lari dari ketenarannya. Mereka memilih tidak dikenal. Mereka lebih suka menyembunyikan keshalehannya."⁹

Dengan demikian, seseorang yang menghafal Al-Qur'an karena bertujuan ingin disanjung orang lain dan mengincar popularitas, maka

⁸ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 149-150.

⁹ Labib Mz, *Ikhlas Sebagai Mutiara Amal Menuju Ridho Ilahi*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011), h. 144-145.

dia tidak akan mendapat pahala. Janganlah Al-Qur'an dengan tujuan mengharap kekayaan dunia atau ganjaran dunia, karena sebenarnya hal itu merupakan dua perbuatan dosa. Jadilah orang yang rakus keikhlasan karena Allah dalam melayani kitab-kitab-Nya, menerangkan hukum-hukum-Nya dan syariat-syariat-Nya, serta ilmu-ilmu pengetahuan yang mengalahkan semua ilmu-ilmu ciptaan manusia.¹⁰

Rasulullah Saw. bersabda:

Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu yang (semestinya) diperuntukkan karena Allah Swt. semata, tetapi ia mempelajarinya hanya untuk memperoleh kenikmatan duniawi, maka ia tidak akan mencium aroma wangi surga pada hari kiamat kelak. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah ra. ; shahih).¹¹

Menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari Ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Karena itu, para penghafal Al-Qur'an mestilah meniatkan hafalannya karena Allah semata. Sifat ikhlas inilah yang bahkan ditekankan Al-

¹⁰ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 150.

¹¹ Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007), h. 56.

Qur'an saat ia pertama diturunkan. *Iqrabismirabbikalladzi khalaq*, bacalah atas nama Rabbmu yang telah (begitu mudah) Mencipta.¹²

Jadi, ikhlas menurut ustadz Adi Hidayat adalah ketulusan dalam beribadah semata-mata karena Allah Swt. yang kelak menghadirkan pertolongan Allah dalam memudahkan proses menghafal. Para penghafal Al-Qur'an mesti menepiskan segala orientasi yang dapat mengikis kadar keikhlasannya, selain karena Allah Swt.

b. Serius

Di antara hal terpenting yang mesti dimiliki ahli Al-Qur'an ialah keseriusan dalam menghafal, sungguh-sungguh. Cermatilah perihal kesungguhan Nabi dalam meraih ayat Al-Qur'an hingga mendaki gunung cahaya, menuju gua Hira. Semangat beliau bahkan mampu menaklukkan jarak dan dakian yang begitu tinggi. Saking seriusnya, beliau bahkan ingin segera menghafalkan ayat-ayat mulia itu hingga cepat menggerakkan lisannya. Perhatikanlah kasih Allah yang membalas kesungguhan beliau dengan memudahkan Al-Qur'an terkumpul dalam jiwanya, tidak sekedar lisannya.¹³ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16-18:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَتَعَجَّلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

¹² Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 12-13.

¹³ *Ibid.*, h. 13-14.

Jadi, serius menurut ustadz Adi Hidayat adalah bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, karena Allah akan membalas kesungguhannya di dunia maupun di akhirat dengan memudahkan Al-Qur'an terkumpul dalam jiwanya, tidak sekedar lisannya.

Kisah sahabat Rasulullah Saw., Abdullah bin Amr bin Ash r.a., Pemuda ahli ibadah dan zuhud, yang serius dalam beribadah terutama mengkhatamkan Al-Qur'an. Abdullah bin Amr bin Ash r.a., rajin beribadah sepanjang hari. Pada siang hari ia selalu berpuasa, pada malam hari ia sibuk beribadah sepanjang malam. Setiap hari ia mengkhatamkan Al-Qur'an. Hingga Rasulullah Saw., pun memperingatkan Abdullah bin Amr bin Ash karena ibadahnya yang sampai seperti itu. Rasulullah Saw., bersabda, "Jika kamu terus-menerus berpuasa, badanmu akan menjadi lemah dan jika kamu terus-menerus berjaga di waktu malam, matamu akan sakit. Badan mempunyai hak, keluarga mempunyai hak dan tamu-tamu juga mempunyai hak."

Kebiasaan Abdullah bin Amr bin Ash adalah mengkhatamkan Al-Qur'an sekali sehari. Kemudian Rasulullah Saw., menasehatinya. Rasulullah Saw., bersabda, "Khatamkanlah Al-Qur'an sekali sebulan." Lalu, Abdullah bin Amr bin Ash meminta, "Ya Rasulullah, izinkanlah aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku." Rasulullah Saw., menjawab, "Baik, khatamkanlah setiap dua puluh hari sekali." Abdullah bin Amr bin Ash menyahut, "Ya Rasulullah, itu masih sedikit. Izinkanlah aku memanfaatkan kekuatan dan masa mudaku." Abdullah

bin Amr bin Ash terus memohon kepada Rasulullah Saw., hingga akhirnya beliau mengizinkan Abdullah bin Amr bin Ash mengkhatamkan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali.¹⁴

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Sabar juga berarti keteguhan dan kekuatan (*as-Syiddah wal Quwwah*). Sebab seperti al-Ashma'i, orang yang teguh dan kuat bisa juga disebut sebagai orang yang sabar. Dalam menjalankan kesabaran, ada tiga hal yang dilibatkan sekaligus, yaitu hati, lidah, dan anggota tubuh. Seseorang disebut sabar apabila ia dapat menahan hatinya dari mengeluh dan marah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari melakukan hal-hal yang buruk. Kesabaran adalah akhlak mulia yang menghalangi diri dari melakukan hal-hal yang tidak pantas. Ia adalah kekuatan yang memberikan sentuhan khusus pada jiwa sehingga dapat memberikan ketetapan hati saat terjadi kegoncangan.¹⁵

Kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau

¹⁴ El Fitriyani, *Sahabat Rasulullah Penghafal Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2019), h. 80-88.

¹⁵ Umar Muhammad Abu Bakar, *Dahsyatnya Ikhlas, Sabar, Qana'ah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2012), h. 71-72.

mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.¹⁶

Ibnu Abbas ra. berkata : “Ada tiga macam sabar yang disebutkan dalam Al-Qur'an : (1) Sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, ia mempunyai tiga ratus derajat. (2) Sabar dalam menghindari hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala, ia mempunyai enam ratus derajat. (3) Sabar dalam menerima musibah pada saat benturan pertama, ia mempunyai Sembilan ratus derajat.”¹⁷

Sabar mutlak diperlukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Hafalan yang dijalani dengan kesabaran akan cenderung baik dan tartil. *Warattilil qur'ana tartila*, bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil. Demikian perintah Allah dalam firman suci-Nya.

Sifat sabar juga cenderung mendekatkan hamba dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala. Innallaha ma'as shabirin*, Allah bersama para penyabar. Kedekatan inilah yang akan melahirkan kekhusyuan dalam bacaan bahkan cenderung meningkatkan iman. Allah memberi kegembiraan khusus pada orang sabar terlebih saat menjalani ujian.

Adapun puncak kegembiraan itu ialah saat diperkenankan memasuki surga *'Adn* bersama keluarga besar yang shaleh, diiringi sambutan para malaikat yang menyanjung kesabaran kita saat menjalani ujian hidup

¹⁶ Ahsin W. Al-Hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 50.

¹⁷ Imam Al Ghazali, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar & Syukur*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 2010), h. 43.

dunia.¹⁸ Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Ra'd ayat 23-24:

جَنَاتٌ عِدْنٌ يُدْخَلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ
يُدْخِلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (٢٣) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۗ فَنِعْمَ عُقْبَى
الدَّارِ (٢٤)

Jadi, sabar menurut ustadz Adi Hidayat adalah menerima ketentuan Allah dengan berikhtiar maksimal menyelesaikannya. Allah bersama para penyabar, sabar dan khusyu' dalam menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya maka Rasulullah Saw. selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

d. Yakin

Setiap penghafal mesti yakin bahwa Allah telah menjamin kemudahan dalam proses menghafal kitab mulia ini. Jaminan tersebut bahkan ditegaskan sebanyak empat kali dalam surat al-Qamar, yaitu pada ayat ke 17, 22, 32 dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (١٧)

Saking mudahnya, Al-Qur'an dapat dihafal oleh seluruh kalangan tanpa batas. Besar, kecil, tua, muda, pintar, standar, bahkan melihat

¹⁸ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 14-15.

ataupun tidak, semua memiliki peluang yang sama ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi mukjizat terbesar Nabi. Tidak pernah ditemukan standar kemanusiaan dalam setiap kalimatnya.

Penghafal Al-Qur'an juga mesti yakin bahwa manusia tercipta dengan kemampuan mengingat tingkat tinggi. Perhatikanlah bagaimana manusia pertama diajari semua jenis nama disemesta. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Adam memang Nabi sehingga mendapat pengajaran langsung dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Adapun kita manusia biasa ditanamkan potensi untuk menggali semua jenis pengetahuan yang ada. Menghafal Al-Qur'an akan terasa mudah bagi insan beriman yang yakin dengan potensi memorinya. Sebaliknya, itu akan menjadi sulit bagi para peragu yang tidak menyukuri nikmat kepiantarannya. Sungguh, pintar itu anugerah sedangkan bodoh itu pilihan.¹⁹

Jadi, yakin menurut ustadz Adi Hidayat adalah bahwa Allah telah menjamin kemudahan dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh.

¹⁹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 16-17.

e. Menghadirkan Motivasi

Para penghafal Al-Qur'an mesti menghadirkan motivasi. Berikut motivasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang pernah disampaikan Nabi:

1) Meraih Kemuliaan Surga

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berjanji dalam Al-Qur'an bahwa para penghafal Al-Qur'an akan memasuki surga dengan mengenakan jubah kemuliaan. Berikut janji Allah dalam firman suci-Nya QS. Fathir ayat 33:

جَنَّاتٌ عِدْنٍ يُدْخِلُونَهَا يُحَلِّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا
خَرِيرٌ (٣٣)

2) Menjadi Hamba Terbaik

Sahabat Utsman bin Affan pernah menyampaikan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Yang terbaik di antara kalian ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Al-Bukhari).

3) Hadirnya Limpahan Pahala

Sahabat Abdullah bin Mas'ud pernah menyampaikan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berikut:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ

وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Siapa pun (muslim) yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan itu senilai dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak berkata Alif Lam Mim satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf” (HR. at-Tirmidzi).²⁰

Jadi, motivasi menurut ustadz Adi Hidayat adalah motivasi yang terdapat di dalam Al-Qur’an, yaitu Meraih Kemuliaan Surga di QS. Fathir ayat 33, Menjadi Hamba Terbaik dalam hadits tentang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya, Hadirnya Limpahan Pahala dalam hadits tentang kebaikan membaca satu huruf Al-Qur’an.

f. Menjadikan Prioritas

Seorang yang memiliki prioritas dalam mengerjakan sesuatu akan cenderung bersemangat dan mengutamakan pekerjaan tersebut. Demikian para penghafal yang menempatkan Al-Qur’an sebagai agenda prioritas, maka segala kesibukan yang dijalani tidak akan menggeser atau bahkan menggusur kebersamaannya dengan Al-Qur’an. Hal inilah yang menjadikan Al-Qur’an mudah tertanam dalam jiwa, dengan izin Allah *Subhanahu wa ta’ala*.²¹

Prioritas pertama penghafal Al-Qur’an menurut ustadz Adi Hidayat ialah waktu dan kesempatan untuk memperbanyak interaksi dari segi bacaan.

²⁰ *Ibid.*, h. 18-19.

²¹ *Ibid.*, h. 19-20.

Seperti kisah sahabat Rasulullah Saw. yaitu Ubai bin Ka'ab: Umar bin Khattab r.a berkata, "Qari paling baik di antara kami adalah Ubai. Nama asli qari' dan hafizh ini adalah Ubai bin Ka'ab bin Qais Abu al-Mundzir al-Anshari an-Najari al-Madani, tokoh para qari' di antara umat. Ia mengumpulkan Al-Qur'an dan mengajukannya kepada Rasulullah Saw. dan beliau menyatakan akan keabsahannya, lalu bersabda, "Sebaik-baiknya qari' umatku adalah Ubai bin Ka'ab. Dia telah memelihara ilmu yang berkah dari Nabi Saw. dan menjadi panutan dalam ilmu dan amal. Ubai berkata kepada Umar r.a., "Sesungguhnya aku menerima Al-Qur'an dari orang yang menerimanya dari jibril dalam keadaan asli".

Ubai hidup dalam naungan Al-Qur'an sepanjang hayatnya. Dia selalu menyempatkan diri membaca Al-Qur'an siang dan malam dan khatam dalam delapan malam. Ubai telah menjadikan Al-Qur'an sebagai syi'ar dalam ucapan serta perbuatannya, sumber kebaikan dalam segala aspek. Ubai selalu menasehati orang-orang untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panutan dalam setiap perbuatan mereka seorang laki-laki berkata kepada Ubai r.a., "Berilah kami nasihat." Ubai berkata, "Jadikanlah Kitabullah sebagai panutan dan terimalah sebagai pemutus dan hakim, sesungguhnya yang menjadi khalifah kamu adlah Rasul kamu yang memberi syafaat dan ditaati, serta menjadi saksi yang pasti. Padanya terdapat peringatan bagimu dan orang sebelum kamu. Al-Qur'an adalah

hakim di antara kamu dan pemberi kabar kepadamu serta orang setelahmu.²²

Jadi, prioritas menurut ustadz Adi Hidayat adalah mengutamakan Al-Qur'an dari kesibukan lainnya dan inilah yang menjadikan Al-Qur'an mudah tertanam dalam jiwa, dengan izin Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

g. Memilih Guru

Seorang guru atau pembimbing memiliki peran sangat besar dalam proses menghafal. Setidaknya ada dua (2) peran besar mereka dalam proses menghafal:

- 1) Mereka adalah motivator eksternal (luar) yang akan terus memantau dan mengevaluasi capaian hafalan kita. Jika kita bersemangat maka ia akan memberikan reward dan dukungan. Namun jika kita lemah atau terkena penyakit malas, maka merekalah yang akan memotivasi dan menanyakan kita ketika tidak hadir di kelas.
- 2) Mereka akan membetulkan bacaan atau hafalan kita jika keliru atau salah. Dalam proses menghafal, mungkin saja - bahkan sering terjadi - kita salah menghafal. Atau ada cara khusus pada ayat-ayat tertentu yang kita tidak akan dapat membacanya kecuali dengan *talaqqi* (membaca langsung di hadapan guru - *face to face*). Selain dari itu, hafalan yang berkualitas ditentukan salah satunya dengan adanya

²² Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam pandangan sahabat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. 1, h. 54-57.

sanad. Yaitu rangkaian *Syaikh* (guru) yang tersambung antara kita, guru kita, *syaikh* guru kita hingga ke Rasulullah Saw.²³

Para penghafal hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalannya. Ini penting diperhatikan karena Al-Qur'an diturunkan pada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan proses bimbingan, langsung dari malaikat Jibril *'alaihissalam*. Demikian pula Rasulullah menjadi pembimbing para sahabat dalam menghafal, memahami, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Bimbingan inilah yang diwariskan pada generasi penghafal setelahnya di setiap masa berganti.²⁴

Jadi, memilih guru menurut ustadz Adi Hidayat adalah guru yang mampu membimbing dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepadanya.

h. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan di mana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.²⁵

²³ Ahmad Muhammad Yusuf, *Bahagia Menjadi Sahabat Al-Qur'an*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2016), h. 139.

²⁴ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 20.

²⁵ Ahsin W. Al-Hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 51-52.

Sikap istiqamah ialah di antara faktor yang amat menentukan dalam meneguhkan hafalan. Sedikit namun konsisten lebih baik dibanding banyaknya hafalan yang tidak teratur. Demikian isyarat umum yang tampak dalam nasihat Nabi riwayat sayyidah Aisyah berikut:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Amal yang paling dicintai Allah Ta’ala ialah yang konsisten sekalipun itu sedikit” (HR. Muslim).

Istiqamah juga berpeluang menghadirkan penjagaan Allah melalui para malaikat yang membawa ketenangan dan kenyamanan. Karena itu, hendaknya ahli Al-Qur’an menentukan tempat, waktu, metode, serta perangkat terbaik dalam menghafal lalu konsisten menjalaninya.²⁶ Jadi, istiqamah menurut ustadz Adi Hidayat adalah teguh pendirian dalam proses menghafal Al-Qur’an, sedikit namun konsisten lebih baik dibanding banyaknya hafalan yang tidak teratur.

3. Proses Menghafal

a. Membagi Waktu

Di antara penghafal Al-Qur’an ada memproses menghafal Al-Qur’an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur’an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

²⁶ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur’an...*, h. 20-21.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada.²⁷

Ada 3 bagian utama dalam membagi waktu hafalan:

1) *Al-Hifdzu* (الحفظ)

Waktu utama untuk menghafal yang umumnya dimulai setelah subuh dan sebelum subuh, tepatnya setelah *tahajjud*. Waktu inilah yang dinilai terbaik untuk menghadirkan kemudahan dalam menghafal.

2) *Muraja'ah* (مراجعة)

Waktu untuk mengulang hafalan. Hal yang terbaik yang dapat digunakan untuk *muraja'ah* ialah dalam setiap kesempatan shalat sunnah.

Perhatikan contoh tabel I berikut:

Jenis Shalat Sunnah	Jumlah Raka'at
Dhuha	2-8 Raka'at
Qabla Dzuhur	2-4 Raka'at

²⁷ Ahsin W. Al-Hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 58.

Ba'da Dzuhur	2 Raka'at
Qabla Ashar	2-4 Raka'at
Ba'da Maghrib	2 Raka'at
Qabla Isya	2 Raka'at
Ba'da Isya	2 Raka'at
Tahajjud	11 Raka'at
Qabla Shubuh	2 Raka'at

Jeda Maghrib ke Isya juga baik digunakan untuk bermuraja'ah dan 30 menit sebelum tidur malam. Selain menguatkan hafalan juga mampu menghadirkan kualitas tidur yang menentramkan.

Berikut ini saya sampaikan metode *muraja'ah* dalam proses menghafal, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. A. Muhaimin Zen, dan diajarkan oleh para guru kita.

1) *Muraja'ah* Sendiri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (mengulangi hafalan). Hafalan yang baru harus selalu diulangi minimal dua kali setiap hari, dalam jangka waktu satu minggu. Sementara hafalan yang lama harus *dimuraja'ah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulangi hafalan.

Kita bisa menjadikan *muraja'ah* Al-Qur'an ini sebagai amalan dan wirid harian. Misalnya, setiap shalat fardhu, kita membaca dua halaman. Dalam sehari kita membaca sebanyak 10 halaman atau setengah juz. Dalam waktu dua bulan, insya Allah kita bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an.

2) *Muraja'ah* dalam Shalat

Setelah menghafal, hendaknya seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an membaca hafalannya di dalam shalat, baik sebagai imam maupun dalam shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, menambah semangat karena adanya variasi dalam bacaan, cara ini juga akan menambah kemantapan hafalan.

3) *Muraja'ah* Bersama

Dalam hal ini, seorang yang menghafal Al-Qur'an melakukan *muraja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Misalnya, mereka duduk melingkar dan setiap orang masing-masing membaca satu halaman, dua halaman, atau ayat per ayat. Ketika salah satunya membaca, yang lain mendengarkan sekaligus membetulkan jika yang ada salah. Bisa juga dilakukan dengan membaca juz atau surat yang dihafal, dari awal sampai akhir secara bersama. Ini juga sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan.

4) *Muraja'ah* kepada Guru atau *Muhaffizh*

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an seharusnya menghadap guru untuk mengulang hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok

Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang, materi *muraja'ah* harus lebih banyak dari pada materi *tahfizh*, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, seorang penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru dua halaman perhari, maka harus diimbangi dengan *muraja'ah* 20 halaman (satu juz).²⁸

3) *Mudzakarah* (مذاكرة)

Waktu untuk mengingat-ingat, seperti saat berjalan, duduk atau bahkan berbaring yang memungkinkan untuk mengingat hafalan.²⁹

Seperti kisah sahabat Rasulullah Saw. yaitu Ubai bn Ka'ab r.a. : Umar bin Khattab r.a., pernah berkhotbah di Jabiyah sambil menyatakan tentang pengetahuan Ubai terhadap Al-Qur'an. Ia berkata, "Barang siapa yang hendak menanyakan tentang Al-Qur'an datangilah Ubai bin Ka'ab." Ubai hidup dalam naungan Al-Qur'an sepanjang hayatnya. Dia selalu menyempatkan diri membaca Al-Qur'an siang dan malam dan khatam dalam delapan malam.³⁰

Jadi, proses menghafal Al-Qur'an yang baik menurut ustadz Adi Hidayat ialah *Al-Hifdzu* waktu utama untuk menghafal dimulai setelah subuh dan sebelum subuh, tepat setelah *tahajjud*, *Muraja'ah* yang terbaik ialah setiap melaksanakan shalat sunnah, dan *Mudzakarah* waktu mengingat-ingat ialah ketika berjalan, duduk dan berbaring.

²⁸ Umar al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 134-136.

²⁹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 24-25.

³⁰ Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam pandangan sahabat Nabi...*, h. 56.

b. Menyiapkan Perangkat

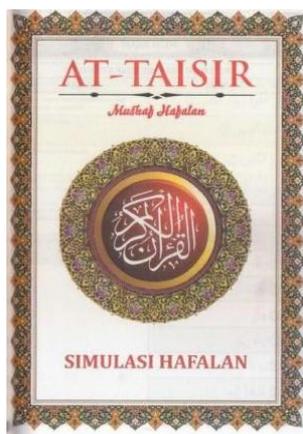
Berikut ini perangkat yang dapat memudahkan proses hafalan:

1) Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.³¹

Hendaknya para penghafal menggunakan mushaf khusus dalam proses hafalan, tidak mencampur dengan mushaf lainnya. Mushaf inilah yang digunakan hingga selesai *mengkhatamkan* Al-Qur'an, seperti mushaf at-Taisir.

Gambar I:



³¹ Ahsin W. Al-Hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 69.

2) Tempat

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, di antara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan.
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya penegantian udara.
- d) Tidak terlalu sempit.
- e) Cukup penerangan.
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.³²

³² *Ibid.*, h. 61.

Hendaknya para penghafal mencari tempat yang tenang dan memudahkan fokus, seperti Masjid, Mushalla, taman ataupun ruang khusus di rumah.

3) Guru

Para penghafal hendaknya memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalan. Carilah guru bersanad yang mampu memastikan benarnya hafalan. Guru yang ketat dalam mengajar lebih baik dibandingkan dengan yang terlalu “toleran”. Bersabarlah dalam belajar dan jagalah adab terhadap guru. Ini menjadi penting demi keberkahan ilmu dan amal. Bila pun belum menemukan guru yang sesuai maka berusahalah menyimak program murattal ataupun bimbingan hafalan secara online.³³

Jadi, perangkat yang dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur'an menurut ustadz Adi Hidayat ialah Mushaf, Tempat dan Guru.

c. Menentukan Target Waktu

Masa paling standar untuk meraih hafalan sempurna dari akurasi bacaan, kekuatan hafalan, juga pendalaman peta mushaf Al-Qur'an ialah dua tahun. Ini mengacu pada asumsi hafalan perhalaman dalam sehari, dengan jumlah halaman pada mushaf standar sebanyak 604 halaman.

1) Simulasi Target Dua Tahun

Berikut ini tampilan simulasi target hafalan dalam dua tahun:

³³ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 26-27.

Jumlah halaman : 604

Asumsi hafalan : 604 hari

1 hari : 1 halaman

30 hari : 30 halaman

10 bulan : 300 halaman

20 bulan : 600 halaman

+ 4 hari : 604 halaman

Total waktu : 1 tahun, 8 bulan 4 hari.

Hafalan dapat selesai dalam 1 tahun, 8 bulan, dan 4 hari. Adapun sisa waktu 3 bulan 26 hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan.

2) Simulasi Target 30 Hari

Simulasi hafalan bisa dipraktekkan dengan pola berikut:

1 hari = 20,5 halaman

29,5 hari = 604 halaman

Total Waktu = 29,5 hari

Hafalan dapat selesai dalam 29,5 hari. Adapun sisa waktu $\frac{1}{2}$ hari dapat digunakan untuk proses penyempurnaan. Hal terpenting yang harus dicatat ialah komitmen dalam mewujudkan target dimaksud serta disiplin dalam menjalaninya.³⁴

Jadi, simulasi target hafalan menurut ustadz Adi Hidayat ada 2 yaitu target hafalan 2 tahun dan target hafalan 30 hari.

³⁴ *Ibid.*, h. 27-28.

d. Hafalan Sempurna

Hafalan dinilai sempurna bila sampai pada derajat *mutqin*, yaitu penguasaan seluruh ayat dari aspek *tajwid* (tata cara baca) dan tahfiz (kekuatan hafalan). Adapula yang menilai *mutqin* seperti halnya bacaan al-Fatihah yang fasih, mudah ditampilkan baik terurut ataupun acak.

e. Hafalan Keluarga

Menjadi keluarga penghafal Al-Qur'an ialah idaman setiap insan beriman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menyusun jadwal hafalan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Hadirkanlah motivasi terbaik tentang keutamaan keluarga qur'ani sehingga seluruh anggota memiliki semangat dan visi yang sama. Buatlah jadwal yang dapat disepakati, lalu carilah waktu yang menyenangkan untuk *muraja'ah* bersama. Keluarga penghafal juga mesti mengkondisikan seluruh perangkat hidup yang mendekatkan pada Al-Qur'an. Mulai dari tayangan televisi, bacaan keluarga, hingga perangkat audio yang sering didengar, seluruhnya harus diarahkan pada Al-Qur'an.³⁵

f. Adab Menghafal

Imam an-Nawawi menulis dalam *at-Tibyan* beberapa adab utama para penghafal Al-Qur'an. Berikut penulis tampilkan di antaranya dengan sedikit gubahan:

³⁵ *Ibid.*, h. 28-29.

- 1) Hendaknya para penghafal Al-Qur'an senantiasa menjaga wudhu dan bersiwak dalam setiap interaksinya dengan Al-Qur'an. Baik saat hafalan ataupun bermuraja'ah.³⁶ Jika bersiwak maka yang utama adalah dengan menggunakan kayu Arak. Boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkan, seperti kain kasar dan lainnya. Demikian pernyataan Imam An-Nawawi *rahimahullah* dalam At-Tibyan. Ibnu Majah mencatat dalam sunannya:³⁷

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ فَطَيِّبُوهَا بِالسِّوَاكِ

Artinya: “Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an, maka harumkanlah dengan bersiwak.” (Sunan Ibnu Majah).

- 2) Hendaknya para penghafal memilih tempat yang bersih dan suci. Masjid ialah tempat terbaik yang disepakati para ulama karena menghimpun berbagai kemuliaan dan keberkahan.
- 3) Dianjurkan untuk menghadap kiblat agar lebih menghadirkan kekhusyuan dan ketawadhuan.³⁸ Hal ini didasarkan pada hadist Ibnu Umar ra. yang berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْرَمُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتُقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةُ

Artinya: Majelis yang paling mulia adalah majlis yang menghadap kiblat. (HR. Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Ausath).

³⁶ *Ibid.*, h. 29.

³⁷ Al-Ustadz Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an...*, h. 133.

³⁸ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 29

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Diutamakan bagi pembaca Al-Qur’an di luar shalat supaya menghadap kiblat. Hal ini telah banyak disebut dalam beberapa hadits: “Sebaik-baik majlis adalah yang menghadap kiblat.” Hendaklah dia duduk dengan khusyuk dan tenang sambil menundukkan kepalanya dan duduk sendiri dengan adab yang baik dan tunduk seperti ketika ia duduk di hadapan gurunya, inilah yang paling sempurna. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an sambil berdiri atau berbaring atau di tempat tidurnya atau dalam keadaan lainnya tetap mendapatkan pahala, akan tetapi nilainya kurang.³⁹

- 4) Membiasakan beristi’adzah, memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai gangguan setan yang mungkin hadir dalam proses hafalan.⁴⁰ Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata: “Jika seseorang hendak memulai membaca Al-Qur’an, maka dia memohon perlindungan dengan mengucapkan: *A’uudzu billaahi minasy-syaithaanir rajiim* (Aku belindung kepada Allah Swt. dari Syaitan yang terkutuk).⁴¹
- 5) Berpenampilan terbaik sebagai penghormatan terhadap kemuliaan dan keagungan Al-Qur’an.⁴² Imam An-Nawawi *rahimahullah* menyatakan: “Hal yang perlu diperhatikan dan amat ditekankan adalah memuliakan Al-Qur’an dari hal-hal yang kadang-kadang

³⁹ Al-Ustadz Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur’an...*, h. 136.

⁴⁰ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur’an...*, h. 29

⁴¹ Al-Ustadz Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur’an...*, h. 137.

⁴² Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur’an...*, h. 29.

diabaikan oleh sebagian orang yang lalai ketika membaca bersama-sama. Di antaranya menghindari tertawa, berbuat bising, dan bercakap-cakap di tengah pembacaan, kecuali perkataan yang perlu diucapkan.⁴³

4. Pasca Hafalan

a. Amalan Pasca Hafalan, Kiat Menjaga Al-Qur'an.

Al-Qur'an membagi kriteria penghafal pada tiga klasifikasi utama berikut:

1) Penghafal yang Zhalim

Ini adalah jenis penghafal yang sangat dicela, tidak mampu menjadikan ayat Al-Qur'an yang telah dihafal sebagai petunjuk hidupnya. Golongan pertama ini disebut Al-Qur'an dengan yang paling merugi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا (٨٢)

2) Penghafal Muqtashid

Yaitu penghafal yang belum mampu beramal sempurna berdasar ayat yang telah dihafal, baru sekedar mengulang dan menerapkan untuk pribadi. Adapula yang memahami golongan ini sebagai “pertengahan amal” yang sebanding antara shaleh dan salahnya.

3) Penghafal yang Mampu Berbagi (*Sabiqun bil Khairat*)

⁴³ Al-Ustadz Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an...*, h. 145.

Ini adalah golongan terbaik dari kalangan ahli Al-Qur'an. Selain hafal, golongan ini juga mampu berbagi dan mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafal, dengan izin Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Seperti kisah sahabat Rasulullah Saw. yaitu Abu Musa al-Asy'ari r.a. :

Ia mempunyai perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an dan salah seorang tokoh penghafal Al-Qur'an dari golongan sahabat. Ia menerimanya langsung dari Rasulullah Saw. Beliau mengakui bacaannya dan memujinya karena suaranya yang indah dan pengucapannya yang baik. Nama lengkapnya Abdullah bin Qais bin Sulaim. Abu Musa r.a., telah mempelajari Al-Qur'an, mengajarkannya dan menyebarkannya pada masyarakat di setiap negeri yang ia kunjungi. Al-Qur'an telah menjadi hidupnya sebagai buah hatinya. Ia menghafal dan bergaul dengannya.⁴⁴

Tiga klasifikasi di atas terurai dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 32 berikut:⁴⁵

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُرِدْنَ اللَّهَ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

Di antara kiat terbaik dalam hal menjaga hafalan Al-Qur'an ialah amalan-amalan berikut:

a) Konsisten *Muraja'ah*

⁴⁴ Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam pandangan sahabat Nabi...*, h. 66-67.

⁴⁵ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 32-

Konsisten bermuraja'ah serta disiplin menjalaninya. Pengulangan satu juz per hari adalah yang paling ringan untuk para *huffazh* sehingga mampu menjaga 30 juz setiap bulan. Bila mampu bermuraja'ah lima juz dalam sehari maka itu yang terbaik. Pola ini dapat dimulai di hari sabtu hingga berakhir di hari kamis. Adapun jum'at dikhususkan untuk berdoa.⁴⁶

Seorang penghafal Al-Qur'an, baik yang masih baru ataupun sudah lama, punya kewajiban untuk terus menjaga hafalannya. Ia harus selalu melakukan berbagai cara agar hafalannya tetap utuh, terjaga, dan tidak tercerai berai. Tidak ada orang hafal Al-Qur'an yang menjaga hafalannya lalu tetap lancar selamanya.

Untuk para hafizh Al-Qur'an yang sudah menyelesaikan hafalannya, marilah sejenak kita dengarkan kembali nasihat KH. A. Muhaimin Zen dalam buku beliau *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an*, tentang beberapa cara *muraja'ah* yang bisa ditempuh.

1) Metode '*Fami Bi Syauqin*'

Sudah selesai setoran seluruh hafalan Al-Qur'an, tidak berarti proses menghafal sudah selesai. Seorang hafizh harus bisa meluangkan waktunya setiap hari untuk *muraja'ah* hafalan yang ada, sehingga dia bisa khatam sekali dalam seminggu, dua minggu, atau minimal sekali dalam sebulan. Yang paling baik adalah khatam sekali dalam seminggu, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat

⁴⁶ *Ibid.*, h. 34.

Nabi Muhammad Saw. seperti Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.

Metode yang digunakan adalah dengan membagi Al-Qur'an menjadi tujuh bagian, yang diistilahkan dengan kata *Fami Bi Syauqin*, yang secara harfiah berarti "lisanku selalu dalam kerinduan".

Kata *Fami Bi Syauqin* sebenarnya merupakan sebuah singkatan. Masing-masing hurufnya merupakan batas *muraja'ah* setiap hari. Inilah rinciannya:

- a. Fa (ف) (hari pertama): dari surat *al-Fatihah* sampai akhir Surat *an-Nisa'*.
- b. Mim (م) (hari kedua): dari surat *al-Maidah* sampai akhir Surat *at-Taubah*.
- c. Ya' (ي) (hari ketiga): dari surat *Yunus* sampai akhir Surat *an-Nahl*.
- d. Ba (ب) (hari keempat): dari surat *Bani Israil (al-Isra')* sampai akhir surat *al-Furqan*.
- e. Syin (ش) (hari kelima): dari surat *asy-Syu'ara* sampai akhir surat *Yasin*.
- f. Waw (و) (hari keenam): dari surat *Was Shaffat* sampai akhir surat *al-Hujurat*.

g. Qaf (ق) (hari ketujuh): dari surat *Qaf* sampai surat *an-Nas*.

2) *Murajaah* dalam Shalat

Cara ini dapat dilakukan ketika seorang hafizh melakukan shalat sendiriannatau ketika menjadi imam shalat. Yaitu setelah membaca surat *al-Fatihah*, ia melanjutkan dengan membaca surat dan ayat-ayat yang ia hafal, misalkan satu atau dua halaman, sesuai kondisi dan makmum yang ada pada saat itu.

Bila kita rutin membaca satu halaman dalam setiap rakaat sahalat, maka dalam sehari kita bisa *muraja'ah* 10 halaman atau setengah juz. Insya Allah dalam waktu dua bulan kita bisa mengkhatamkan Al-Qur'an. Apabila kita mampu menambah jumlah bacaan dalam shalat selain bacaan dalam shalat fardhu, misalnya kita *muraja'ah* dalam shalat *dhuha*, shalat *tahajjud*, dan shalat *rawatib*, serta konsisten melakukannya, insya Allah kita bisa mengkhatamkan Al-Qur'an dalam shalat, kurang dari sebulan.

3) *Muraja'ah* dengan Cara Penyimakan

Yaitu, salah seorang membaca dengan hafalan, sementara yang lain menyimak apa yang ia baca. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara:

a) Penyimakan Perorangan

Yaitu, seorang hafizh membaca hafalan dari juz 1 sampai juz 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Keseluruhan Al-Qur'an diselesaikan dalam waktu satu majelis dari pagi smpai malam, atau

dari malam sampai pagi. Proses *muraja'ah* ini bisa juga dibagi menjadi beberapa waktu rutin sesuai dengan kesepakatan dan kesanggupan pembaca dan penyimaknya.

b) Penyimakan Keluarga

Penyimakan keluarga hampir sama dengan penyimakan perorangan. Hanya saja, jumlah penyimakan dan materi hafalan yang disimak berbeda. Dalam penyimakan keluarga ini, penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh Al-Qur'an dibaca habis dalam satu majelis. Waktunya bisa disepakati. Misalnya, setiap bakda maghrib satu juz, dan bakda subuh satu juz. Bila dilaksanakan dengan rutin, maka insya Allah dalam tempo 10 hari, seorang hafizh bisa merampungkan hafalannya.

c) Penyimakan Dua Orang

Kegiatan penyimakan ini dilaksanakan bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada seorang yang membaca, maka yang lainnya diam menyimak, baik dengan melihat mushaf atau tidak. Tentang juz yang dibaca dan berapa banyak jumlahnya, tergantung kesepakatan. Begitu pula dengan waktunya. Misalnya, dilaksanakan bakda maghrib dengan mengambil materi hafalan satu juz setiap minggu atau setiap malam. Kalau mau lebih banyak, bisa 5 juz setiap malam. Karena dibaca secara bergantian, insya Allah proses *muraja'ah* 30 juz ini tersa lebih mudah.

d) Penyimakan Kelompok

Penyimpanan kelompok dilakukan oleh sejumlah hafizh, misalnya 30 orang, yang dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing terdiri dari 10 orang. Kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 30, kelompok kedua membaca juz 11 sampai juz 20, dan kelompok ketiga membaca juz 21 sampai juz 30. Setiap orang membaca satu juz secara bergiliran sampai selesai. Ketika ada seorang yang membaca, yang lain menyimak.

4) *Muraja'ah* dengan Alat Bantu

Yaitu, dengan mendengarkan bacaan murottal para Qari' melalui mp3, CD, kaset, laptop, *notebook*, dan sebagainya. Ini bisa dilakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengarkan murottal Al-Qur'an ini bisa kita lakukan sambil beristirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil bekerja, atau ketika berada dalam mobil.

Dengarkanlah dan ikuti bacaannya, iramanya, dan ulangilah surat yang kita pilih itu berkali-kali. Sebaiknya kita memilih mendengarkan satu surat atau dua surat saja dalam kegiatan *muraja'ah* ini. Ketika kita merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka kita melanjutkan untuk mendengarkan surat yang lainnya. Teknis seperti ini jauh lebih baik dari pada mendengarkan begitu saja, memutar murottal sekaligus banyak surat, sementara kita tidak fokus mendengarkannya. Insya Allah dengan *muraja'ah* seperti

ini kita akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap.⁴⁷

b) Menjaga Shalat Malam

Qiyamul-lail merupakan perilaku orang-orang saleh terdahulu. Mereka melakukannya karena mereka mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai keistimewaan, lebih mudah menciptakan kekhusyuan dan membuka cakrawala hati, sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkamnya ke dalam benak kita dengan mudah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Muzzammil/73:6:⁴⁸

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَالًا (٦)

Ini adalah amalan khusus yang menjadi pertanda ahli Al-Qur'an. Para salaf terbaik hampir tidak pernah meninggalkan shalat malam. Mereka begitu menikmati amalan ini bahkan menjadikannya sebagai amalan "penguat hafalan". Simaklah tulisan imam an-Nawawi dalam *at-Tibyan* mengenai sifat shalat malamnya Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Tamim ad-Dari, juga salafus shalih lainnya yang mampu mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tahajjud mereka.⁴⁹

Imam Abu Hamid Al Ghazali yang terkenal dengan karya beliau "Ihya Ulumuddin" memberikan penjelasan berkenaan perkara-perkara yang memudahkan kita melaksanakan Qiyamullail. Beliau

⁴⁷ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an...*, h. 136-141.

⁴⁸ Ahsin W. Al-Hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 43-44.

⁴⁹ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 34.

membagi penjelasannya kepada dua bagian, yaitu sebab-sebab lahir dan sebab-sebab bathin.

Sebab-sebab lahir terdiri dari 4 perkara yaitu:

- 1) Menyediakan makan dan minum.

Orang yang banyak makannya maka akan banyak minumnya, dan apabila banyak minum ia akan banyak tidur dan kesusahan untuk bangun malam.

- 2) Tidak mengisi siang harinya dengan perkara sia-sia.

Qiyamullail adalah bermunajat kepada Allah Swt. yang Maha Agung, maka tidak pantas kemuliaan tersebut diberikan kepada orang yang lalai apalagi mereka yang banyak melakukan dosa.

- 3) Membiasakan Qailulah (tidur siang).

Kebanyakan kita memang masih jarang melaksanakan salah satu sunnah ini, yaitu tidur siang untuk memberikan istirahat kepada badan dari penatnya beraktifitas. Jika seseorang bangun di pagi hari untuk kemudian beraktifitas sepanjang siang sampai malam tanpa memberikan jeda kepada badan untuk beristirahat, maka badan akan sangat kelelahan dan sukar untuk bangun di malam hari. Rasulullah Saw. telah menganjurkan kepada kita untuk tidur siang (Qailulah) agar dapat memudahkan kita untuk bangun malam.

- 4) Tidak melakukan dosa di siang hari.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa perbuatan sia-sia saja dapat memberatkan seseorang dari berqiyamullail, maka apalagi dengan perbuatan dosa. Hanya orang-orang yang hatinya bersih akan mendapatkan kemudahan ibadah dan pertolongan Allah Swt.

Sebab-sebab bathin (perkara-perkara hati) juga terdapat 4 perkara yaitu:

- 1) Membersihkan hati dari sifat dengki kepada kaum muslimin dan berbagai penyakit hati yang lain.

Rasulullah Saw. pernah menyebutkan seorang sahabat sebagai penduduk surga padahal ia masih hidup, hal ini mengundang penasaran sahabat yang lain untuk mengetahui rahasia ibadah apa yang ia lakukan. Setelah di selidiki ternyata ia tidak mempunyai amalan istimewa apa-apa, namun ia berkata: “Aku tidak pernah membenci kepada seorang muslim pun karena kecurangannya (memaafkannya) dan aku tidak pernah dengki (hasad) dengan kelebihan yang diberikan Allah Swt. kepada seseorang”.

- 2) Rasa takut kepada Allah Swt. dan tidak panjang angan-angan.

Sifat *al-Khasy-yah* (takut kepada Allah Swt. dari siksa dan kemurkaan-Nya) akan membuat seseorang terus berusaha meningkatkan amal ibadah. Dinginnya waktu malam dan nyenyaknya tidur akan menjadi penghalang untuk bangun malam

dan shalat tahajjud, karena ia membayangkan betapa panas dan pedihnya siksa neraka bagi mereka yang dimurkai Allah Swt.

3) Mengetahui keutamaannya Qiyamullail.

Orang-orang yang paham dan mengetahui keutamaannya akan bersemangat untuk menunaikannya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Qiyamullail adalah kebiasaan para ulama dan kemuliaan mereka, karena merekalah yang banyak memahami keutamaannya dan merekalah orang yang paling takut kepada Allah Swt.

4) Rasa cinta kepada Allah Swt. dan iman yang kuat kepada-Nya.

Seorang mukmin yang betul-betul cinta dan beriman kepada Allah Swt. maka ia akan suka untuk memperbanyak shalat, berdzikir menyebut namanya dan berkorban karenanya. Karena shalat (berkomunikasi), dzikir (menyebut nama) dan rela berkorban adalah bukti kejujuran cinta seseorang kepada yang dicintainya (Allah Swt).⁵⁰

c) Memperbanyak doa

Berdoa kepada Allah dengan tulus dan ikhlas agar berkenan memberikan pertolongan untuk menghafal Al-Qur'an, dan hendaklah niatnya itu semata-mata mencari keridhaan Allah dalam amal dan ilmunya.⁵¹ Para ahli Al-Qur'an dianjurkan memperbanyak doa khususnya dalam waktu mustajab, agar Allah berkenan menjaga

⁵⁰ Ahmad Muhammad Yusuf, *Bahagia Menjadi Sahabat Al-Qur'an...*, h. 120-123.

⁵¹ Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab & Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 17.

ayat-ayat suci dalam dirinya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Saat-saat sujud, sepertiga malam terakhir, juga pasca muraja'ah ialah di antara momentum terbaik dalam berdoa.⁵²

d) Semangat beramal

Ini adalah bagian terpenting yang sangat ditekankan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, serta cara terbaik dalam menjaga hafalan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Yang terbaik di antara kalian ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Al-Bukhari).

Berdasar petunjuk ini, para ahli Al-Qur'an dapat menjaga hafalan dengan cara mengajarkannya kembali, menjadi imam dalam shalat, atau mempraktekkan kandungannya dalam amalan harian.⁵³

Jadi, diantara kiat terbaik dalam hal menjaga hafalan Al-Qur'an ialah amalan-amalan konsisten *muraja'ah*, menjaga shalat malam, memperbanyak doa dan semangat beramal.

⁵² Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 34-35.

⁵³ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an...*, h. 34-35.

5. Perusak Hafalan

a. Perbuatan Maksiat

Selain berpotensi merusak dan menghilangkan hafalan pelaku ini juga disebut sebagai orang zhalim yang amat merugi. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Karena itu, hendaknya ahli Al-Qur'an menjaga seluruh tubuhnya dari perbuatan maksiat, dari kepala hingga ujung kaki. Jadikanlah setiap ayat Al-Qur'an sebagai pedoman beraktifitas. Anda yang telah hafal ayat tentang mata misalnya, maka jadikanlah ia pedoman dalam memandang. Demikian ayat tentang telinga, lisan hingga ujung kaki.

b. Kurang *Muraja'ah*

Kurang *muraja'ah* dapat merusak atau bahkan menghilangkan hafalan. Ini dapat terjadi pada penghafal kala sibuk beraktifitas hingga tidak disiplin dalam mengulang hafalan.

c. Ujub dan Riya

Sifat ujub dan riya adalah senyawa batil yang mampu menghanyutkan ayat- ayat suci yang telah terpatri di jiwa. Keduanya seringkali ditanamkan setan kala penghafal Al-Qur'an mulai tampil di hadapan publik ataupun "rajin bermusabaqah". Imam an-Nawawi mengingatkan bahwa para penghafal untuk berhati-hati dengan penyakit ini. Beliau menulis dalam *at-Tibyan* sebagai berikut:

أن يذكر نفسه أنه لم يحصل له ما حصل بحوله وقوته وإنما هو من فضل الله فلا ينبغي أن يعجب نفسه
بشيء لم يخترعه

Artinya: “Hendaknya para siswa selalu mengingatkan diri bahwa Al-Qur’an yang telah ia raih adalah titipan Allah, bukan atas kehebatan dan kemampuannya (dalam meraih hal tersebut). Maka seorang yang dititipi tidaklah pantas merasa ujub, sombong atas hal yang bukan miliknya”.⁵⁴

Jadi, yang dapat merusak hafalan atau bahkan menghilangkan hafalan menurut ustadz Adi Hidayat ialah perbuatan maksiat, kurang *muraja’ah*, ujub dan riya.

6. Simulasi Hafalan

a. Pengenalan Mushaf

Mushaf yang diberi nama at-Taisir yang berarti amat memudahkan. Mushaf at-Taisir memiliki tiga bagian penting dalam proses hafalan, yaitu: tulisan ayat berbahasa Arab, terjemah dan kolom *muraja’ah*. Berikut detail penggunaan tiga bagian dimaksud:

1) Tulisan Ayat Berbahasa Arab

Bagian utama objek hafalan, penunjuk kemudahan ditandai setiap awal ayat dengan warna berbeda (merah) untuk memudahkan dalam proses *muraja’ah*.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 38-40.

Gambar II:



2) Terjemah

Bagian ini dihadirkan di samping ayat untuk memudahkan pemahaman makna, sekaligus mempercepat dan menguatkan hafalan.

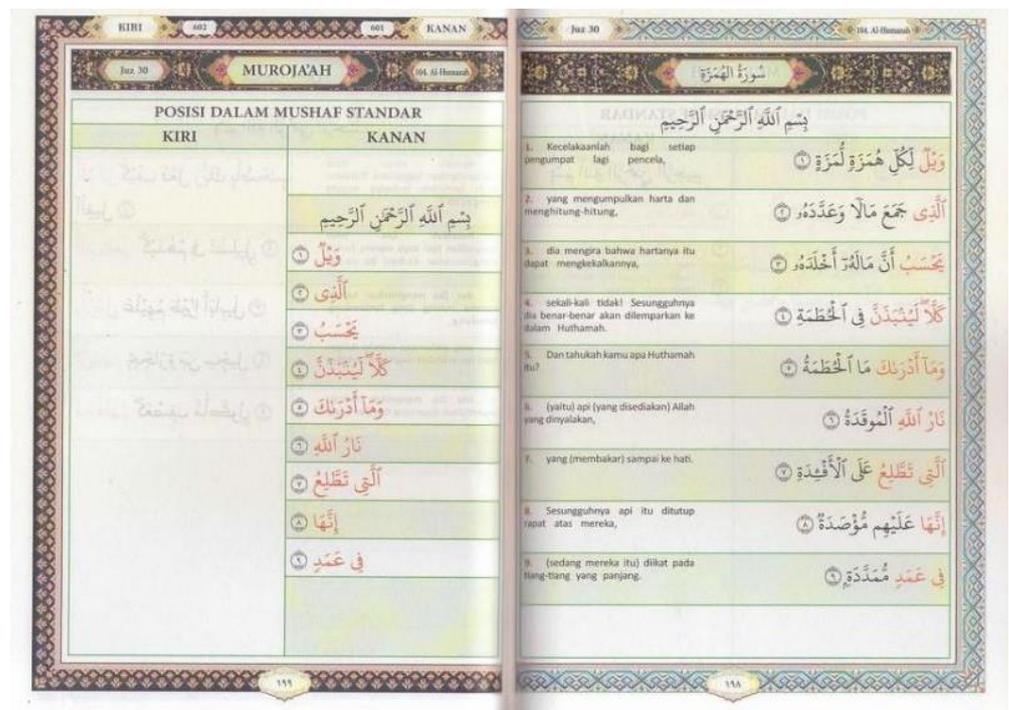
Gambar III:



3) Kolom *Muraja'ah*

Bagian khusus ini disajikan untuk mengulang dan menguatkan hafalan. Pada bagian ini ditampilkan awal setiap ayat, nomor, serta posisinya dalam mushaf. Tinggal meneruskan awal ayat dimaksud baik secara urut ataupun acak, menyebutkan nomornya, serta posisi ayat dalam mushaf yang kami tandai dengan penempatan kolom kanan dan kiri.⁵⁵

Gambar IV:



b. Cara Menghafal

Menghafal dengan menyesuaikan target waktu hafalan, misalnya masa waktu 2 tahun, maka dapat menginvestasikan hafalan sehari per

⁵⁵ *Ibid.*, h. 42-43.

halaman dan masa 2 jam dalam sehari untuk menghafal Al-Qur'an dengan pola berikut:

- 1) Jadikanlah 30 menit untuk memulai hafalan, berlangsung sebelum subuh. Bagilah waktu dimaksud sebagai berikut:
 - a) 10 menit untuk menyimak bacaan dan terjemah.
 - b) 20 menit untuk menghafal.

- 2) Investasikan waktu 60 menit untuk *muraja'ah*, mengulang hafalan. Proses ini dapat ditempuh dengan membagi waktu tersebut berdasar waktu shalat, sebagai berikut:

Shalat Fardhu dalam sehari berjumlah 5 waktu.

$$60 \text{ menit} : 5 \text{ waktu} = 12 \text{ menit.}$$

Jika ingin terasa lebih ringan maka bagilah waktu tersebut menjadi dua, tepatnya sebelum dan setelah shalat. Hasilnya investasi waktu menjadi 6 menit sebelum dan sesudah shalat untuk mengulang hafalan. Kiranya cukup digunakan dalam kesempatan shalat sunnah *qabliyah*, *ba'diyah*, ataupun dzikir harian.

- 3) 30 menit selanjutnya bisa digunakan untuk praktek kolom *muraja'ah*. Gunakan investasi waktu sebelum tidur malam dan praktekkan bersama keluarga.⁵⁶

Jadi, ustadz Adi Hidayat membagi 30 menit untuk menghafal 1 halaman, 60 menit untuk *muraja'ah*, dan 30 menit selanjutnya untuk

⁵⁶ *Ibid.*, h. 44.

menghafal kolom *muraja'ah* yaitu awal setiap ayat, nomor, halaman, posisi, juz, surah dan lain sebagainya.

c. Target Hafal dalam 30 Hari

Target menyempurnakan hafalan 30 juz dalam 30 hari, maka simulasi hafalan bisa dipraktekkan dengan pola berikut:

1 hari = 20,5 halaman

29,5 hari = 604 halaman

Total waktu = 29,5 hari

- 1) Investasikan waktu sekitar 5 jam dalam sehari untuk menghafal 20,5 halaman. Bagi jumlah waktu dan halaman tersebut berdasar waktu shalat, sehingga memiliki masa 1 jam dalam setiap waktu shalat untuk menghafal setidaknya 4 halaman. Jika ingin terasa lebih ringan maka bagi waktu tersebut menjadi dua, sebelum dan sesudah shalat. Hasilnya, investasi waktu 30 menit sebelum dan sesudah shalat untuk menghafal masing-masing 2 halaman.
- 2) Investasikan pula waktu sekitar 30 menit sebelum tidur malam untuk praktek kolom *muraja'ah*.
- 3) Maksimalkan waktu *dhuha* dan *tahajjud* untuk mengulang hafalan.
- 4) Target hafalan 30 hari hanya bisa dicapai jika benar-benar meluangkan waktu tersebut hanya untuk menghafal Al-Qur'an saja, sesuai pola simulasi di atas.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, h. 45.

Jadi, ustadz Adi Hidayat mensimulasi target 30 hari hafal Al-Qur'an ialah membagi waktu 5 jam dalam sehari untuk menghafal 20,5 halaman, 30 menit untuk praktek kolom *muraja'ah* dan mengulang hafalannya ketika shalat sunnah *dhuha* dan *tahajjud*.

B. Kelebihan dan Kelemahan Metode at-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Metode apapun yang dipakai tidak terlepas dari pembacaan yang terulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf. Kelebihan dan kelemahan metode at-Taisir tergantung kepada diri masing-masing penghafal Al-Qur'an itu sendiri.

1. Kelebihan Metode at-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an

- a. Memudahkan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 30 hari, dengan target hafalan 1 hari 20,5 halaman.
- b. Memudahkan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 1 tahun, 8 bulan, 4 hari, dengan target hafalan 1 hari 1 halaman.
- c. Mampu menghadirkan amalan yang diisyaratkan Al-Qur'an dan sunnah:

1) Mengikhlaskan Niat.

Setelah memiliki niat yang kuat, penting bagi kita untuk meluruskan niat. Ikhlas merupakan pondasi amalan dan salah satu syarat sebuah amalan diterima. Ada tiga syarat agar amal ibadah diterima oleh Allah Ta'ala:

- a) Iman
- b) Ikhlas
- c) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

Menghafal Al-Qur'an adalah iman dan sunnah Nabi Muhammad Saw. beliau adalah seorang penghafal Al-Qur'an 30 juz beserta qiraat-qiraat, tafsir dan pengamalannya. Jelas bahwa penghafal Al-Qur'an insya Allah dapat memenuhi dua syarat tersebut yaitu beriman dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. akan tetapi tersisa satu syarat lagi yang harus dipenuhi oleh para penghafal Al-Qur'an yaitu ikhlas.

Tanpa ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an maka akan sia-sia, bahkan jika salah niat dalam menghafal Al-Qur'an seperti berniat sum'ah (ingin didengar dan dipuji bagusnya bacaan) atau ingin dikatakan hafiz Al-Qur'an yang mutqin maka akan berakibat fatal dan buruk di kehidupan akhirat kelak. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Rasulullah Saw. beliau bersabda tentang tiga orang yang masuk neraka karena salah niat, salah satunya adalah pembaca atau penghafal Al-Qur'an.⁵⁸

- 2) Serius, bersungguh-sungguh, doa.

Keseriusan, sungguh-sungguh dalam menghafal harus dimiliki ahli Al-Qur'an. Bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an adalah kunci pertama meraih kesuksesan menghafal Al-Qur'an.

⁵⁸ Dicky Miswardi, *9Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup In Sya Allah*, (Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 2-3.

Tanpa kesungguhan, sudah pasti hingga saat ini tidak akan menemukan orang-orang penghafal Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Ankabut (29) ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Doa adalah senjata bagi orang mukmin. Hal itu sebagaimana yang dipaparkan oleh Nabi Muhammad Saw. Doa memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Apalagi jika kita berdoa bersungguh-sungguh.⁵⁹ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mu'min (40) ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Doa yang membuat mujahadah menghafal Al-Qur'an menjadi hidup. Doa membuat huruf-huruf Al-Qur'an yang sedang dihafalkan menjadi hidup. Ketika sudah hidup, maka hidupnya menjadi doa pula bagi para penghafalnya. Menghafal yang dihiasi doa adalah model menghafal sambil mengamalkan karena setiap kali hafalan bertambah, keyakinan kepada Allah pun bertambah.⁶⁰

3) Sabar

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah bentuk ketaatan dan kesabaran. Para ulama membagi sabar menjadi tiga bagian yaitu

⁵⁹ Ririn Astutiningrum dan Ratnani Latifah, *Be Quran Lovers*, (Sidoarjo: Genta Group Production, 2019), h. 191.

⁶⁰ Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), h. 161.

sabar atas musibah, sabar melawan hawa nafsu, dan sabar dalam ketaatan. Menghafal Al-Qur'an adalah puncak kesabaran dalam ketaatan.⁶¹ Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an harus memiliki kesabaran ekstra. Jika tidak sabar, maka hafalan tidak akan mau melekat pada si penghafal. Hafalan yang dijalani dengan kesabaran akan cenderung baik dan tartil. Sehingga sabar menjadi sifat istimewa yang hanya sanggup dikerjakan bagi orang-orang yang khusu'. Orang yang khusu' itulah yang benar-benar mempunyai keyakinan yang kuat, niat yang ikhlas, itikad baik, tujuan yang benar dan dengan penuh kesabaran mereka menaati peraturan agama baik perintah maupun larangan.

4) Yakin (Optimis)

Optimis adalah paham keyakinan yang memercayai bahwa kita bisa melakukan apa yang sudah di mulai. Percaya kita pasti bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, meskipun ada arai melintang yang menghalangi. Di dunia ini tidak ada yang instan. Ada kalanya kita jatuh, ada kalanya kita dimudahkan. Dalam menghafal Al-Qur'an pun seperti itu. Bisa jadi dalam perjalanan menghafal, kita merasa motivasi dalam menghafal hilang. Kita menjadi malas, dan tidak fokus. Belum lagi ketika ada cobaan.

Sikap optimis sangat perlu kita genggam erat. Yakinlah, di balik cobaan itu ada hikmah yang bisa kita ambil pelajaran. Kita

⁶¹ Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 120.

harus yakin segala rintangan itu akan membuat kita semakin semangat dalam menghafal Al-Qur'an.⁶²

5) Istiqamah

Istiqamah dalam menghafal Al-Qur'an adalah kunci pertama meraih kesuksesan menghafal Al-Qur'an. Tanpa istiqamah, sudah pasti hingga saat ini tidak akan menemukan orang-orang penghafal Al-Qur'an. Istiqamah berarti memiliki komitmen kuat untuk menyelesaikan program hafalan yang sudah direncanakan.⁶³

6) Memilih guru terbaik

Menghafal Al-Qur'an tanpa kehadiran seorang guru itu kurang lengkap. Menyetorkan hafalan ke *muhaffizh* (pembimbing tahfizh) itu penting sekali. Tidak mungkin menghafal sendiri, karena sifat Al-Qur'an bersanding dengan pengajaran. Fungsi seorang guru di sini adalah untuk mengetahui kesalahan dalam bacaan. *Muhaffizh*, di samping membentulkan kesalahan, juga dapat memberi semangat ketika mengalami masa futur.⁶⁴

d. Mampu membagi waktu, mushaf, tempat, target waktu, adab membaca dan menghafal Al-Qur'an.

1) Ada beberapa waktu yang dianggap baik untuk menghafalkan Al-Qur'an, antara lain: waktu sebelum datang fajar, setelah shalat

⁶² Ririn Astutiningrum dan Ratnani Latifah, *Be Quran Lovers...*, h. 194.

⁶³ *Ibid.*, h. 195.

⁶⁴ Saied al-makhtum, al-hafizh, Yadi iryadi, al-hafizh, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: CV Alam Pena, 2017), h. 58.

subuh, dan waktu diantara shalat maghrib dan isya. Disamping itu, ada penelitian ilmiah yang menguatkan bahwa waktu tengah hari juga merupakan waktu konsentrasi yang paling utama, tetapi sebagian besar ulama cenderung pada dua waktu yang pertama dan kedua.⁶⁵ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Muzammil ayat 6:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (٦)

- 2) Menggunakan satu mushaf, ketika kita konsisten menggunakan satu mushaf, maka biasanya yang terukir dalam benak kita adalah gambaran halaman. Permulaan surat ada pada halaman ini, dan permulaan juz ada pada halaman itu. Bahkan kita juga bisa mengingat di halaman berapa surat dan juz itu berakhir serta berapa ayat di dalamnya. Semua itu memantapkan hafalan dan menjadikan kita lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat. Mushaf yang berganti-ganti membuat proses tahfizh tidak dapat berjalan dengan lancar.⁶⁶
- 3) Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Hendaknya para penghafal mencari tempat yang tenang dan memudahkan fokus, seperti Masjid, Musholla, taman ataupun ruang khusus di rumah.

⁶⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 196.

⁶⁶ Umar al-Faruq, al-Hafizh, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 101-102.

4) Menentukan target waktu, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah Swt. yang perlu perencanaan. Rencana yang menjelaskan berapa jumlah juz yang akan dihafal, waktu, kuantitas yang akan dihafal dalam setiap hari, pekan, atau bulan. Juga berapa waktu yang diperlukan untuk menghafal satu juz, berapa waktu yang dibutuhkan untuk menghafal sejumlah juz yang ditargetkan.⁶⁷ Target untuk menyelesaikan hafalan yang telah direncanakan adalah masing-masing dari kita yang menentukan berdasarkan waktu dan kondisi kita sendiri. Apakah itu satu bulan, satu tahun, atau dua tahun hafal Al-Qur'an.

a) Target hafalan dalam 1 bulan atau 30 hari:

1 hari = 20,5 halaman

b) Target hafalan dalam 1 tahun:

1 hari = 2 halaman

c) Target hafalan dalam 2 tahun:

1 hari = 1 halaman

Hal terpenting yang harus dicatat ialah komitmen kita dalam mewujudkan target dimaksud serta disiplin dalam menjalaninya.

5) Adab membaca dan menghafal Al-Qur'an

⁶⁷ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), h. 45.

Adab, akhlak, dan sopan santun terhadap Al-Qur'an menjadi sorotan utama untuk selalu dipelihara oleh para ulama-ulama penghafal Al-Qur'an. Misalnya, adab dalam memegang, menaruh, dan memperlakukan Al-Qur'an harus diketahui oleh seluruh penghafal atau pembaca Al-Qur'an, mengambil wudu sebelum membaca dan lain sebagainya. Hal ini penting untuk diperhatikan sehingga kita benar-benar mendapatkan keberkahan dalam membaca Al-Qur'an.

a) Mensucikan diri

Hendaknya ketika membaca Al-Qur'an diri kita sudah dalam keadaan suci, mensucikan diri dengan berwudu, menggunakan pakaian yang bersih, dan membaca ditempat yang bersih pula.⁶⁸ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

b) Bersiwak

Dianjurkan bersiwak atau menggosok gigi agar mengharumkan bau mulut karena yang keluar darinya adalah *kalamullah ta'la* atau perkataan Allah.⁶⁹

c) Membaca *ta'awudz* dan *basmallah*

⁶⁸ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 59-60.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 62.

Salah satu etika dalam membaca Al-Qur'an adalah diawali dengan membaca *ta'awudz* dan *basmallah*. Hal ini penting dilakukan agar ketika membaca Al-Qur'an kita mendapatkan perlindungan Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

Selain itu, kita juga hendaknya membaca lafadz *basmallah* sebelum membaca Al-Qur'an. *Basmallah* merupakan simbol awal perbuatan baik dan salah satu syarat diterimanya amal kebaikan.⁷⁰

d) Tidak tergesa-gesa

Ketergesa-gesaan sudah menjadi kebiasaan manusia pada umumnya, hal ini pun pernah terjadi pada sosok Nabi Muhammad Saw. tatkala dirinya diperintahkan oleh malaikat Jibril as., untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan olehnya. Nabi pun ditegur untuk tidak membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa hanya agar menguasai dengan cepat dan tepat.⁷¹ Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦)

⁷⁰ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2012), h. 54.

⁷¹ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an...*, h. 63-64.

e) Menghadap kiblat⁷²

f) Membaca dengan tartil

Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah nilai seni yang mampu memikat hati orang-orang beriman. Oleh karena itu, hendaklah ketika membaca Al-Qur'an dengan tartil. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, kita dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mempelajari ilmu tajwid. Ilmu ini sangat penting dimiliki oleh setiap muslim yang menginginkan bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.⁷³

g) Menutup aurat

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah Swt. dengan begitu, hendaknya ketika sedang membaca Al-Qur'an tutuplah aurat kita. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah sebagai *Rabbul 'alamin* dan dalam rangka menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Allah Swt. mengajarkan adab bahwa setiap muslim hendaknya menggunakan pakaian yang baik ketika hendak beribadah kepada Allah. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

⁷² *Ibid.*, h. 66.

⁷³ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an...*, h. 55-

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)

h) Sujud tilawah

Al-Qur'an merupakan salah satu tanda kebesaran Allah bagi umat manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan ketundukan manusia pada Allah yang Maha Agung. Ayat tersebut dinamakan *ayat sajadah*. Ketika kita membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah disunahkan untuk melakukan sujud tilawah. Ini dilakukan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah. Dan ketika kita bersujud kita disunahkan untuk memanjatkan doa kepada Allah.⁷⁴

i) Membaca doa khatamul Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an lainnya adalah membaca doa setelah kita menghatamkan Al-Qur'an. Ini sebagai bentuk penghargaan kepada Allah agar nilai dan ajaran di dalam Al-Qur'an bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan dipanjatkannya doa *khatamul Qur'an* adalah sebagai bentuk harapan agar kita mendapatkan keberkahan dan bimbingan dari Allah melalui Al-Qur'an.⁷⁵

- e. Memudahkan menghafal ayat Al-Qur'an, nama surah, nomor surah, nomor halaman, posisi ayat dalam mushaf, dan juz.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 57.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 61.

Jadi, kelebihan metode at-Taisir 30 hari hafal Al-Qur'an adalah memudahkan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 30 hari atau 1 tahun, 8 bulan 4 hari, mampu menghadirkan amalan (mengikhlaskan niat, serius, sabar, yakin, dan istiqamah), mampu membagi waktu, mushaf, tempat, target waktu, adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dan memudahkan menghafal ayat Al-Qur'an, nama surah, nomor surah, nomor halaman, posisi ayat dalam mushaf, dan juz.

2. Kelemahan Metode at-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an

Kelemahan dari metode at-Taisir ini sebenarnya berasal dari faktor penghafalnya itu sendiri, apabila penghafalnya:

a. Berbuat maksiat.

Ada istilah lain untuk dosa. Istilah ini sangat tenar di kalangan kita, yang sesungguhnya pengambilannya berasal dari bahasa Arab, yakni maksiat. Secara etimologis, maksiat berarti keluar dari ketaatan. Maksiat adalah hal yang paling menakutkan bagi manusia. Ia melemahkan kehendak yang baik dan mengokohkan kehendak yang buruk atau hasrat berbuat maksiat.⁷⁶ Perbuatan maksiat itu menjadikan hati seseorang tidak tenang, dan tidak fokus, yang apabila terus-menerus menyerang seorang penghafal, tentu akan menjadikannya juga tidak fokus terhadap hafalannya. Dari situlah,

⁷⁶ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Stop Maksiat Sebelum terlambat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 9.

kemudian, ia akan cepat lupa pada hafalannya.⁷⁷ Hati yang gandrung pada kemaksiatan tidak mungkin menjaga wadah Al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa pasti berimbas pada hati. Semakin hati teracuni dosa, akan semakin lemah untuk menghafal kitab suci ini.

Seperti kisah Imam Syafi'i:

Imam Syafi'i memahami betul hal ini dalam sebuah pelajaran nyata yang diberikan gurunya, Waki'. Seperti diketahui Imam Syafi'i memang dikenal memiliki kekuatan hafalan. Ia mampu menghafal kata-kata hanya dengan membacanya.

Namun suatu hari, ia tidak bisa menghafal dengan baik seperti biasanya. Ia kemudian menemui sang guru, Waki' dan mengeluhkan hafalannya yang tidak baik. Waki' lalu bertaka padanya, "Ini pasti disebabkan oleh suatu dosa yang kau lakukan hingga berpengaruh pada kekuatan hafalanmu".

Imam Syafi'i kemudia melakukan intropeksi, kemudian baru sadar bahwa, sebelumnya ia tidak sengaja melihat betis seorang wanita yang tersingkap karena angin saat berada di pasar. Imam Syafi'i menganggap hal itu sebagai dosa yang memengaruhi kekuatan hafalannya. Akhirnya, ia mengubah bait-bait syair indah sarat pemahaman dan hikmah berikut ini:

⁷⁷ Cece Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 80.

“Aku mengadakan buruknya hafalanku kepada Waki’. Ia kemudian menuntunku untuk meninggalkan kemaksiatan. Ia berkata kepadaku, “Ilmu itu cahaya... Dan cahaya Allah tiada ditunjukkan pada pelaku maksiat”.

Sesungguhnya, Allah Swt. akan senantiasa menolong hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya. Siapa yang dapat membersihkan hati dan dirinya dari maksiat kepada Allah, maka Allah memberikan cahaya dan membukakan hatinya untuk senantiasa mengingat Allah dan firman-Nya. Allah Swt. akan memberikan kemudahan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur’an.⁷⁸

b. Kurang atau malas *muraja’ah*.

Salah satu godaan yang paling sering menimpa kebanyakan penghafal Al-Qur’an saat ini adalah sifat malas dalam memuraja’ah atau mengulang-ulang hafalan. Malas untuk memuraja’ah hafalan itu sebenarnya jauh lebih berbahaya dari pada malas menambah hafalan. Dampak negatif dari malas untuk menghafal paling hanya membuat hafalan seseorang tidak bertambah. Namun, dampak negatif dari malas memuraja’ah hafalan itu bahkan bukan hanya membuat hafalan seseorang tidak bertambah, tetapi juga dapat membuat apa yang sudah dihafalkannya itu menjadi berkurang, bahkan hilang.⁷⁹

⁷⁸ Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat: Pendidikan Berbasis Tahfidz Mencegah Stres dan Melejitkan Prestasi*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018), h. 34-35.

⁷⁹ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur’an dan Solusi Mengatasinya*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), h. 157-158.

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an sudah pasti punya jadwal menghafal dan mengulang-ulang hafalan. Penuhilah keduanya dengan baik dan istiqamah, agar benar-benar menemui keberhasilan di dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Ujub (merasa paling hebat) dan riya' (memperlihatkan).

1) Ujub (merasa paling hebat).

Seorang penghafal Al-Qur'an memang rentan sekali terkena penyakit ujub ini jika ia tidak benar-benar menjaga hatinya. Sebab, amalan menghafal Al-Qur'an sendiri adalah amalan yang luar biasa istimewanya di hadapan Allah, bahkan di hadapan makhluk-Nya, sehingga bisa saja terkadang dengan luar biasanya keitimewaan tersebut seseorang bisa terjatuh pada penyakit 'ujub atau 'merasa paling hebat' di banding manusia lainnya, terutama yang tidak hafal Al-Qur'an. Penyakit 'ujub bagi seorang penghafal al-Qur'an sangat berbahaya, karena bisa menghanguskan pahala yang seharusnya didapatkan olehnya dari Al-Qur'an yang dihafalkannya. Bukan hanya dalam menghafal Al-Qur'an sebenarnya, penyakit 'ujub ini juga sangat mungkin merusak pahala amalan-amalan lainnya. Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda:

لَوْ لَمْ تَكُونُوا تُذْنِبُونَ حَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعُجْبِ الْعُجْبِ

Artinya: “Jika kalian tidak berdosa, maka aku takut kalian ditimpa dengan perkara yang lebih besar darinya, yaitu ‘ujub! ujub!” (HR. al-Baihaqi).

Sebagaimana dijelaskan al-Munawi di dalam at-Taisir bi Syarh al-Jami' ash-Shaghir, Rasulullah Saw. mengulang-ulang kata 'ujub tersebut tiada lain bermaksud untuk benar-benar menekankan bahwa ia harus dijauhi, sekaligus ingin benar-benar mengingatkan kita terhadap bahayanya.

Penyebab yang paling banyak membuat seseorang jatuh dalam penyakit 'ujub ini adalah ketika ia terlalu sering mendapat pujian dari orang lain. Karena terlalu seringnya ia dipuji orang lain, lambat laun ia sendiri merasa memang layak untuk dipuji, dan akan menjadi lebih parah lagi jika ia kemudian merasa selalu tidak puas jika tidak mendapat pujian dari orang lain. Itulah mengapa penulis katakan bahwa 'ujub ini berkaitan erat dengan riya', tiada lain karena memang ia sering muncul setelah seseorang terkena penyakit riya'. Maka, solusi mengatasi 'ujub bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam hal ini adalah dengan terus menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang ia dapat dari Al-Qur'an itu sebenarnya tiada lain karena Allah yang telah memudahkannya.⁸⁰

2) Riya' (memperlihatkan).

Godaan yang tak kalah berbahayanya bagi seorang penghafal Al-Qur'an yang bahkan bukan hanya dapat mempengaruhi hafalannya tetapi juga mempengaruhi, mengurangi bahkan melenyapkan pahala Al-Qur'an yang sudah dihafalnya adalah riya'. Pengertian riya'

⁸⁰ *Ibid.*, h. 225-228.

sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani di dalam Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari adalah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amal tersebut. Maka, riya’ dengan hafalan Al-Qur’an berarti menghafal atau menunjukkan hafalannya kepada orang lain dengan maksud supaya mereka dipuji, atau supaya disebut-sebut sebagai orang mulia karena hafal al-Qur’an. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda:

إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ الرِّيَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.” Para shabat kemudian bertanya: “Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Yaitu perbuatan riya’.” (HR. Ahmad).

Terakhir, jangan lupa berdoa kepada Allah agar kita benar-benar diselamatkan dari bahaya riya’.⁸¹

- d. Tidak istiqamah, cepat bosan dan tidak teguh pendirian dalam menghafal.

Setiap orang memang punya sifat bawaan atau watak yang berbeda-beda. Ada yang cenderung ulet, ada juga yang cenderung cepat bosan jika mengerjakan sesuatu dan ada yang teguh pendirian. Watak-watak seperti ini sedikit banyaknya pasti berpengaruh ketika seseorang menghafal Al-Qur’an. Orang yang cenderung ulet dan

⁸¹ *Ibid.*, h. 221-223.

teguh pendirian biasanya akan mampu untuk beristiqamah dalam menghafal Al-Qur'an, tidak mudah menyerah, juga tidak mudah terpengaruh sesuatu apapun yang berpotensi mengganggu kelancaran kegiatan menghafalnya. Sebaliknya, orang yang wataknya cepat bosan dan tidak teguh pendirian biasanya akan merasakan kesulitan untuk beristiqamah menghafalnya, mudah menyerah dan seringkali terpengaruh sesuatu yang melalaikannya dari kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Watak cepat bosan dan tidak teguh pendirian inilah yang terkadang menjadi godaan tersendiri bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Banyaknya orang yang berhenti dari menghafal Al-Qur'an di antaranya karena watak mereka yang cepat bosan dan tidak teguh pendirian. Lebih dari itu, karena mereka tidak mau mengendalikan watak negatif tersebut, juga ketiadaan usaha mereka untuk mengubahnya, akhirnya watak-watak tersebut selalu berpengaruh dalam banyak perbuatan yang mereka kerjakan, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu solusi terbaik jika ingin berhasil adalah jadikanlah fokus tujuan untuk istiqamah menghafalnya, jangan hanya fokus untuk dapat secepat mungkin menyelesaikan hafalan tersebut. Untuk bisa beristiqamah menghafal Al-Qur'an, di antaranya dapat dilakukan dengan membuat jadwal menghafal. Tujuannya tiada

lain agar selalu ingat kapan harus menyisihkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an.⁸²

e. Kurang semangat dan kesungguhan.

Semangat dan kesungguhan sama sekali tidak nampak dalam hal menjaga apa yang sudah dihafalkannya itu. Semangat dan kesungguhan terkadang malah tidak nampak dalam hal memuraja'ah dan mengulang-ulang hafalannya.⁸³ Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasai dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.⁸⁴ Padahal menjaga apa yang sudah dihafal agar tidak lupa dan hilang jauh lebih penting dari pada menghafal. Karena tujuan menghafal Al-Qur'an itu, tiada lain adalah supaya Al-Qur'an terus dijaga, baik dalam hal bacaan, hafalannya, termasuk yang sangat penting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya.

f. Menunda-nunda waktu menghafal dan muraja'ah.

Sikap menunda-nunda bagi seseorang yang sudah mulai menghafal Al-Qur'an bisa terjadi dalam hal menambah hafalan, atau bisa juga dalam hal mengulang-ulang apa yang sudah dihafal. Dari sisi negatifnya sebenarnya sama saja dengan menunda-nundanya seseorang yang punya keinginan untuk menghafal Al-Qur'an namun belum memulainya. Bahkan, menunda-nunda untuk memuraja'ah

⁸² *Ibid.*, h. 114-116.

⁸³ *Ibid.*, h. 157-158.

⁸⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, h. 204.

hafalan merupakan yang paling berbahaya bagi seorang penghafal al-Qur'an, karena ia bisa menyebabkan hafalan tidak dapat terpelihara dengan baik, bahkan bisa hilang. Jika seorang penghafal menemukan waktu luang, maka sebaiknya ia tidak membiarkannya terbuang begitu saja tanpa digunakan untuk menghafal atau mengulang hafalan.⁸⁵

Jadi, kelemahan metode at-Taisir 30 hari hafal Al-Qur'an adalah berasal dari faktor penghafalnya itu sendiri, apabila penghafalnya berbuat maksiat, kurang atau malas *muraja'ah*, ujub (merasa paling hebat) dan riya' (memperlihatkan), tidak istiqamah, cepat bosan dan tidak teguh pendirian dalam menghafal, kurang semangat dan kesungguhan, menunda-nunda waktu menghafal dan *muraja'ah*.

⁸⁵ Cece Abdulwaly, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya...*, h. 146-147.